



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 47%**

Date: Thursday, January 23, 2020

Statistics: 2486 words Plagiarized / 5311 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

---

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: [https://www.researchgate.net/publication/338356786\\_Artikel\\_Penelitian\\_180\\_Perilaku\\_Seks\\_Pranikah\\_Remaja\\_Premarital\\_Sexual\\_Initiation\\_of\\_Adolescence](https://www.researchgate.net/publication/338356786_Artikel_Penelitian_180_Perilaku_Seks_Pranikah_Remaja_Premarital_Sexual_Initiation_of_Adolescence) Article · January 2020 CITATIONS 0 READ 120 authors, including: Some of the authors of this publication are also working on these related projects: Sleman Health and Demographic Surveillance System (HDS) View project Quality management View project Yuni Rahyani Ministry of Health, Indonesia 9 PUBLICATIONS 1 CITATION SEE PROFILE All content following this page was uploaded by Yuni Rahyani on 03 January 2020.

The user has requested enhancement of the downloaded file. Artikel Penelitian 180 Abstrak Hubungan seksual sebelum nikah pada remaja merupakan masalah yang serius, berhubungan dengan peningkatan penularan penyakit menular seksual (Integrated Behavioral Model, IBM) digunakan untuk menilai berbagai faktor prediktor hubungan seksual prematur pada remaja.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi inisiasi hubungan seksual sebelum nikah pada remaja level 10 dan 11 berdasarkan orang tua, paparan perilaku pornografi, kepercayaan normatif, agen per-sekolah menengah atas level 10 – 11 di kota Denpasar. Data dikumpulkan pornografi, perilaku langsung dan tidak langsung berhubungan secara sig- Remaja laki-laki tampaknya melakukan lebih banyak aktivitas seksual dari- Kata kunci: Hubungan seksual sebelum nikah, penyakit menular seksual, remaja Abstract Premarital sexual initiation on adolescence is a serious problem, associated with increased transmission sexually transmitted disease/STD, having more partners, and early pregnancy.

An Integrated Behavioral Model (IBM) framework used to assess predictors of premarital

sexual on adolescents. The purpose of this research is to explore predictors of premarital sexual initiation in adolescents grade 10 and 11 based on IBM framework: exposure, attitude, normative belief, personal agency, and intention to have sex.

Method that used is 626 respondent included in earlier survey, and respondent were students of senior high school grade 10 – 11 in Denpasar City. Data collected with self reported questionnaire particularly predictor of premarital sexual initiation. The result found that pornography exposure, indirectly attitude, and directly attitude were significantly associated with pre-activity like premarital sexual initiation than female adolescents. This study exposure may be used in intervention to promoting adolescents health program and adolescents resiliency.

Keywords: Premarital sexual, sexually transmitted disease, adolescence  
Pendahuluan Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika mulai berhubungan.<sup>1,2</sup> Menurut Glasier et al.,<sup>3</sup> seks yang tidak aman merupakan faktor risiko terpenting kedua bagi timbulnya kecacatan dan kematian di negara-negara miskin, serta faktor risiko terpranikah pada remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20.

Usia remaja mulai berhubungan seks pranikah bervariasi di tiap-tiap negara, berkisar dari 12 – 17,5  
Alamat Korespondensi: Komang Yuni, Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar, Jl. Raya Puputan No. 11 A Renon Denpasar Bali, Hp. 08123960632, e-mail: yunirahyani@yahoo.co.id Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Sexual Inisiation of Adolescence Komang Yuni Rahyani\* Adi Utarini\*\* Siswanto Agus Wilopo\*\* Mohammad Hakimi\*\* \*Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar Bali, \*\*Ikatan Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada Rahyani, Utarini, Wilopo, Hamiki, Perilaku Seks Pranikah Remaja 181 tahun dan rata-rata dimulai sejak usia 15 tahun.

<sup>1,2,4,5</sup> Studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, memperoleh hasil sekitar 25% – 51% remaja telah berhubungan seks pranikah. <sup>6</sup> Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 6,4% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Studi di Bali memperoleh hasil remaja laki-laki menengah pertama (SMP) lebih banyak yang berhubungan dengan remaja perempuan (3,6% dan 12,5%).

Remaja laki-laki di Bali lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah dibandingkan

dengan remaja perempuan dan sekitar 5% remaja telah berhubungan seks pranikah.<sup>7</sup> Isu yang masih diperdebatkan sampai saat ini mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pranikah pada usia yang lebih dini selain kaitan antara sumber-sumber informasi seksual dan perilaku seksual remaja yang terbatas.

<sup>8,9</sup> Hasil penelitian Utomo dan McDonald,<sup>6</sup> menunjukkan perilaku seks pranikah disebabkan oleh rangsangan secara terus-menerus melalui materi-materi seksual di media cetak, internet, serta peer). Berdasarkan Theory of Planned Behavior, Social Learning Theory, Diffusion of Innovations Theory, dan Ideation Model, teman sebaya berperan penting sebagai determinan utama dari perilaku.

Menurut Busse et al,<sup>10</sup> remaja yang berkomunikasi dengan teman tentang seks cenderung meningkatkan kejadian inisiasi seks pranikah di antara remaja berusia 14. Pengaruh komunikasi tentang seks dengan teman sebaya/akrab terhadap inisiasi hubungan seks pranikah remaja di Bali melalui elemen sikap, tekanan normatif, personal agency, serta niat.

Artikel ini bertujuan menjabarkan hasil survei awal perilaku seks pranikah remaja berdasarkan prediktor-prediktor dari kerangka Integrated Behavioral Model. Menurut Cha et al.,<sup>11</sup> kerangka teori Integrated Behavioral Model sampai saat ini lebih banyak digunakan di negara-negara Barat, padahal teori Integrated Behavioral Model bisa digunakan di berbagai tempat atau dengan karakteristik yang berbeda.

<sup>12, 13</sup> Fishbein,<sup>12,13</sup> mengemukakan bahwa teori Integrated Behavioral Model adalah satu sintesis dari Theory Reasoned Action, Social Cognitive Theory, The Health Belief Model, dan Theory of Planned Behavior. Teori ini bermanfaat untuk menggali berbagai prediktor yang berpengaruh terhadap perilaku tertentu termasuk perilaku seks pranikah di antara remaja.

Metode Rancangan studi yang digunakan adalah studi cross sectional, dan studi ini merupakan tahap awal dari studi longitudinal yang dilakukan selama 18 bulan sebanyak 3 tahap pengamatan, sejak Oktober 2011 hingga April 2013. Outcome yang akan diamati adalah perilaku inisiasi hubungan seks pranikah. Survei awal dilakukan sejak Oktober 2011 hingga Januari 2012. Survei ini adalah survei berbasis sekolah.

Responden yang dilibatkan adalah siswa tingkat 10 dan 11 pada dua sekolah menengah atas (SMA), yaitu informed consent telah disebarkan kepada siswa dan orang tua siswa. Peneliti telah memberikan penjelasan kepada pihak sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan siswa tentang tujuan, manfaat, dan jaminan kerahasiaan responden sebelum pengumpulan data. Informed consent yang dikembalikan dan telah

ditandatangani oleh orang tua dan siswa sebanyak 741 lembar, yaitu 439 lembar (79,82%) dari SMA negeri, dan 306 lembar (68%) dari SMA swasta.

Jumlah responden yang bersedia dilibatkan dalam penelitian sebanyak 626 orang terdiri dari 377 (93,32%) siswa SMA. Tahap awal survei dimulai dengan tahap persiapan, yaitu mengurus ethical clearance dari tim etik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM), menyelesaikan izin penelitian, dan menguji coba instrumen penelitian.

Uji coba instrumen dilakukan pada 2 SMA negeri di Denpasar dan menghasilkan korelasi item-item pertanyaan sudah valid dengan rentang dari 0,9 (data tidak ditampilkan). Teknik pengumpulan data menggunakan self-reported questionnaire digunakan untuk menggali data riwayat hubungan seks pranikah dan elemen Integrated Behavioral Model. Pelaksanaan uji coba instrumen berlangsung sejak Juli hingga Agustus 2011.

Survei awal dilaksanakan dari data survei awal selesai dilaksanakan, penelitian dilanjutkan entry, cleaning data, dan analisis. Variabel terikat atau outcome studi ini adalah inisiasi perilaku hubungan seks pranikah remaja tingkat 10 dan 11 di Kota Denpasar. Data perilaku hubungan seks pranikah diperoleh melalui jawaban pada self-reported status berdasarkan 5 pertanyaan, mencakup riwayat perilaku pacar atau pasangan memaksa berhubungan seksual atau dalam waktu 12 bulan terakhir.

Variabel bebas diperoleh melalui kuesioner berisi pertanyaan tentang riwayat ko-peer dalam 6 bulan terakhir. Jika responden menjawab pernah diberi skor 1 dan jika tidak pernah diberi skor 0. Variabel antara mencakup sikap, tekanan normatif, personal agency, dan niat. Pengukuran sikap secara langsung menggunakan skala perbedaan semantik, skor rentang 1 – Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No.

4, November 2012 182 sampai +3. Pengukuran sikap dibedakan menjadi sikap yang mendukung dan menolak seks pranikah. Data mengenai tekanan normatif diperoleh berdasarkan pernyataan responden mengenai hubungan oleh lingkungan terdekat terutama dari teman sebaya, orang tua, dan pacar. Pengukuran dari rentang sangat tidak setuju sampai sangat setuju rentang dari -3 sampai +3.

Personal agency untuk mengukur derajat keyakinan sampel menunjukkan perilaku inisiasi seks pranikah yang terentang dari "tentu saya dapat menolak" hingga "tentu Niat adalah kehendak atau keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar/pasangan dalam waktu 6 bulan dari saat diberikan pertanyaan. Pengukuran niat direntang dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, skor dari -3 sampai +3.

Variabel luar yang diamati pornografi, dan lama waktu remaja sendiri di rumah. Setelah

pengumpulan data, dilanjutkan analisis data tahap 1. Hasil analisis deskriptif data survei awal mencakup perbedaan karakteristik responden laki-laki dan perempuan. Analisis logistik regresi digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas, variabel antara, dan variabel luar terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Hasil Berdasarkan 626 orang responden di dua SMA tingkat 10 dan 11 pada survei awal, diperoleh jumlah responden laki-laki sejumlah 296 orang (47,3%) dan responden perempuan sebanyak 330 orang (52,7%). Rata-rata umur responden adalah 16,4 tahun, rentang usia dari 14,2 – 19,1 tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal di daerah perkotaan.

Responden perempuan lebih banyak yang pernah berdiskusi tentang peer dibandingkan dengan responden laki-laki dengan OR = 0,6 (95%CI = 0,4 – 0,8). Sumber informasi tentang seks diperoleh sebagian besar melalui televisi, internet, bahkan sekolah. Responden laki-laki lebih banyak berperilaku berisiko seperti merokok, menjadi anggota geng, mengonsumsi minuman keras, serta pernah berhubungan seks pranikah (Tabel 1). Pada Tabel 2 didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada elemen Integrated Behavioral Model dan karakteristik lain berdasarkan jenis kelamin.

Responden laki-laki cenderung berperilaku berisiko karena lebih banyak bersikap mendukung seks pranikah, mengalami tekanan normatif lebih tinggi, personal agency yang rendah, serta niat yang tinggi untuk melakukan hubungan tua lebih banyak dilaporkan oleh responden laki-laki (OR = 4,7). Namun, perempuan lebih banyak yang tinggal di rumah sendirian dalam jangka waktu lebih lama dibandingkan dengan responden laki-laki. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh bahwa tekanan normatif yang cukup tinggi tidak berhubungan dengan perilaku inisiasi seks pranikah pada responden dengan  $p = 0,264$ .

Elemen Integrated Behavioral Model mencakup sikap tidak langsung, sikap Tabel 1.

Karakteristik Responden di Bali Survei di Bali (n = 626) Variabel Kategori Perempuan Laki-Laki OR 95% CI Nilai p n %n% Tempat Tinggal Urban/kota 293 53,12 59 46,90,90,5\_1,5 - Desa/pinggiran 375 037 50 Komunikasi tentang Tidak pernah 166 471 87 530,60,4\_0,8 < 0,00 5 seks dengan peer Pernah 164 60,310 839,7 0 orang tua diajak Ibu 118 89,44 55 0 berdiskusi Ayah 75,340 44,41 56\_42 < 0,00 1 Tidak ada 75,355,61,90,4\_7,2 - Sumber Informasi Televisi 77 63,14 536,90,60,4\_0,9 < 0,05 tentang seks/kontrasepsi Internet 93 39,61 4260,42,31,7\_,3 < 0,00 5 Majalah 36 602 4400,70,4\_1,3 - Videogames 25 67 53,40,6\_34,6 - Koran 19 63,31 136,70,60,3\_1,4 - Sekolah 82 71,33 328,70,40,2\_0,6 < 0,00 5 Lain-lain 15 44,11 955,91,40,

7\_3,1 - Perilaku berisiko sampel Merokok 1212,88287,210,15,3\_20,9 < 0,005 Anggota geng 4533,68966,42,71,8\_4,2 < 0,005 Minum minuman keras 2218,69681,46,74,1\_11,5 < 0,005 Menggunakan narkoba/NAPZA 2502501,10,1\_15,4 - Tidak tinggal dengan orang tua 3558,32541,70,80,4\_1,4 - Pernah hubungan seks pranikah 61,8237,84,51,8\_13,8 < 0,005 183 langsung, tekanan normatif yang tinggi, personal agency, dan niat berhubungan secara bermakna dengan perilaku inisiasi hubungan seks pranikah (Tabel 3).

Analisis multivariat menggunakan logistik regresi dengan metode stepwise dan analisis variat dilakukan secara bersamaan dengan memasukkan semua prediktor yang memenuhi persyaratan analisis (Tabel 4). software analisis data secara otomatis mengeluarkan variabel yang tidak signifikan. Prediktor terkuat dari perilaku inisiasi seks pranikah remaja di Bali adalah terpapar pornografi, selain sikap langsung dan sikap tidak langsung.

Terpapar pornografi cenderung meningkatkan perilaku inisiasi seks pranikah sebesar 5,2 kali dibandingkan tidak terpapar pornografi (95% CI = 1,7\_15,9). Hampir 15% responden pada survei awal mengaku pernah dipaksa atau dirayu oleh pacar untuk melakukan. Sebanyak 29 responden (4,26%) mengaku sudah pacar/pasangan dalam satu tahun terakhir (1,44% remaja perempuan dan 3,19% remaja laki-laki).

Responden laki-laki lebih banyak yang mengaku pernah berhubungan seks pranikah dibandingkan responden perempuan. Berdasarkan hasil survei awal di Bali diperoleh alasan utama responden laki-laki usia 14 – 16 tahun mulai berhubungan seks pranikah, yakni rasa ingin tahu (27,6%) dan merasa khilaf (10,3%). Sebaliknya, responden perempuan menolak kemauan pacar, suka sama suka (3,4%).

Pola yang sama terlihat, bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang mengaku telah berhubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan (Gambar 1). Pembahasan Responden laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku berisiko disebabkan oleh pengaruh-pengaruh psikososial, seperti kemampuan untuk berpikir logis yang terbatas, pengaturan emosi yang lemah, serta rentan terhadap pengaruh teman sebaya. 14 Teori-teori pembelajaran sosial digunakan untuk menjelaskan standar ganda.

Contohnya adalah remaja perempuan dihukum atau dicela jika melakukan hubungan seks pranikah dengan dianggap perempuan murahan atau diisolasi dari pergaulan. Ini berbeda pada laki-laki. 15 Proses modernisasi telah mengubah nilai-nilai dan keyakinan, termasuk norma mengenai hubungan seks Rahyani, Utarini, Wilopo, Hamiki, Perilaku

## Seks Pranikah Remaja di Bali Tabel 2.

Deskripsi Variabel Antara dan Variabel Luar pada Responden Total responden (n = 626)  
Variabel Kategori Perempuan Laki-laki OR 95% CI Nilai p n % Sikap tidak langsung Positif 26069,211630,85,84,0\_8,3 < 0,0001 Negatif 7028,018072,0 Sikap langsung Positif 29862,318037,76,03,8\_9,6 < 0,0001 Negatif 3221,611678,4 Tekanan normatif Cukup 21351,620048,43,61,9\_6,6 < 0,0001 Tinggi 3637,95962,12,11,3\_3,3 < 0,001 Personal agensi Tinggi 30771,212428,818,511,2\_31,3 < 0,0001 Rendah 2311,817288,2 Niat Rendah 29465,815334,27,64,9\_11,9 < 0,0001 Tinggi 3620,114379,9 Komunikasi tentang seks Kurang baik 23955,818944,213,66,6\_28,7 < 0,0001 dengan orang tua Tidak baik 2119,68680,42,61,5\_4,7 < 0,001 Terpapar tayangan Tidak 26770,111429,96,84,6\_9,9 < 0,0001 pornografi Ya 6325,718274,3 Lamasendirian Sebentar 16346,119153,90,50,4\_0,7 < 0,001 dirumah Lama 16761,410538,6 Tabel 3.

Uji Bivariat Variabel Antara dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Variabel Antara OR 95% CI Nilai p Sikap tidak langsung 10,33,5\_41,2 < 0,0001 Sikap langsung 11,74,7\_33,1 < 0,0001 Tekanan normatif tinggi 4,60,8\_46,3 < 0,05 Tekanan normatif cukup 2,90,7\_26,4 > 0,05 Personal agensi 9,53,7\_28,8 < 0,0001 Niat 10,84,2\_33,0 < 0,0001 Tabel 4.

Hasil Uji Multivariat antara Karakteristik Responden, Element IBM, dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Variabel OR 95% CI Nilai p Sikap tidak langsung 4,31,3\_13,50,01 Sikap langsung 4,31,7\_11,10,003 Terpapar pornografi 5,21,7\_15,90,004 N6252xloglikelihood 2x88,420,2 Keterangan: dari 626 responden, hanya 1 responden yang tidak melengkapi data, sehingga total data dianalisis sebanyak 625 responden Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 4, November 2012 184 pranikah.

Hubungan seks pranikah telah menyebar sangat cepat di antara remaja termasuk remaja di Bali. Menurut Dyson, 16 urbanisasi, penggunaan zat atau obat terlarang memicu perilaku berisiko terutama seks yang HIV/AIDS. Jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi ke-5 di Indonesia adalah Bali (4.643/2.428) setelah DKI Jakarta, Papua, Jawa Timur, dan Jawa Barat.



17 Nilai baru yang di-terima masyarakat di Bali saat ini adalah hubungan seks karena hamil di luar nikah menjadi aib tersendiri bagi re-maja perempuan serta keluarganya.

18 Remaja mempunyai persepsi yang overestimate terhadap perilaku teman sebaya, sehingga persepsi tentang teman sebaya merupakan determinan yang lebih kuat memilih teman sebaya berdasarkan perilaku mereka flocking phenomenon".<sup>19</sup> Misalnya, remaja yang menjadi peminum alkohol akan memilih teman dengan perilaku yang sama.

Remaja laki-laki 4 kali lebih sering menonton film porno dibandingkan remaja perempuan. Umumnya, re-maja secara teratur terpapar dengan materi-materi seksu-seks dan kekerasan. Berdasarkan studi sebelumnya diper-oleh bahwa menonton pornografi merupakan faktor terkuat yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja.<sup>20</sup> Konten-konten seksual meningkatkan sikap yang mendukung seks pranikah, tetapi jalur antara terpa-Sikap yang mendukung atau setuju dengan perilaku seks pranikah lebih banyak ditunjukkan oleh responden keluarga dan budaya yang menolak seks pranikah.

Sikap yang lebih permisif terhadap seks pranikah dapat di-jadikan prediksi tingkat dari pengalaman inisiasi hubungan seksual prekoital dan koital pada remaja. Niat untuk berhubungan seks pranikah berhubungan dengan inisiasi dalam sejumlah situasi-situasi progresif yang berisiko.<sup>21,22</sup> Niat secara langsung dipengaruhi oleh sikap, tekanan normatif, dan personal agency.

Kemungkinan niat tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di Bali disebabkan karena pengaruh dari tekanan normatif serta personal agency kurang kuat. Berdasarkan teori sebelumnya, motivasi atau niat dapat ditampilkan jika tidak terdapat hambatan dari positif atau mendukung perilaku tertentu, tekanan norma sosial untuk bertindak, serta personal agency.<sup>12</sup> Berbeda dengan hasil studi Huebner & Laurie,<sup>23</sup> yang menemukan asosiasi antara hubungan orang tua dan anak dengan perilaku seks remaja, hasil survei di Bali tidak menemukan asosiasi tersebut. Waktu atau saat terutama bila dilakukan sebelum remaja mulai berhubungan seks pranikah.

24 Kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja ditentukan oleh kemampuan orang tua untuk terbuka dan memberi respons yang Remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor yang berpengaruh pada hubungan seks pranikah tersebut. Menurut Paikoff,<sup>25</sup> re-maja melakukan hubungan seks pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama di dalam ruangan situations of sexual possibility".

Selain itu, remaja menyatakan bahwa seks dilakukan sesekali atau jarang, sehingga sulit



untuk diprediksi. Oleh sebab itu, alasan remaja mulai diketahui, selain karena hasrat atau dorongan seksual. Seks dianggap mencerminkan kebebasan, memelihara tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat Untuk mengurangi respons bias dari responden, diberikan penjelasan kepada tiap responden secara rinci tiap item kuesioner yang dimaksud. Dijelaskan pula jaminan ke- Gambar 1.

Alasan Inisiasi Hubungan Seks Pranikah Responden Rahyani, Utarini, Wilopo, Hamiki, Perilaku Seks Pranikah Remaja di Bali 9. Hipwell AE, Keenan K, Loeber R, Battista D. Early predictors of sexual- ly intimate behaviors in an urban sample of young girls. *Developmental Psychology Journal*. 2010; 46 (2): 366-78. 10. Busse P, Fishbein M, Bleakley A, Hennessy M. The role of communica- tion with friends in sexual initiation. *Communication Research*.

2010; 11. Cha ES, Kim KH, Patrick TE. Predictors of intention to practice safer sex among Korean college students. *Archives of Sexual Behaviour Journal*. 2008; 37(4): 641-51. 12. Fishbein M. The role of theory in HIV prevention. *AIDS Care*. 2000; 12 (3): 273-8. 13. Fishbein M, Cappella JN, Hornik R, Sayeed S, Yzer MC, Ahern RK. The role of theory in developing effective anti-drug public service an- nouncements.

In: Crano WD, Burgoon M, editors. *Mass media and drug prevention: Classic and contemporary theories and research*. Mahwah: 14. Steinberg L. Risk taking in adolescence: new perspectives from brain and behavioral science. *Current Directions in Psychological Science*. 15. Sprecher S, Regan PC, McKinney K, Maxwell K, Wazienski R. Preferred level of sexual experience in a date or mate: the merger of two methodo- logies.

*The Journal of Sex Research*. 1997; 34 (4): 327-37. 16. Dyson T. HIV/AIDS and urbanization. *Population and Development Review*. 2003; 29(3): 427-42. 17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia dilapor sampai Desember 2011*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian 18. Duarsa DP.

Remaja menantang bahaya! Fenomena kehamilan tak di- inginkan di Kota Denpasar. 1st ed. Denpasar: Kajian Budaya Books dan Bali Mangsi Press; 2005. 19. Conger RD, Rueter MA. Siblings, parents, and peers: a longitudinal study of social influences in adolescent risk for alcohol use and abuse. *Advanced Applied Developmental Psychology Journal*. 1996; 10: 1-30. 20. Wong ML, Chan RK, Koh D, Tan HH, Lim FS, Emmanuel S, et al.

Premarital sexual intercourse among adolescents in an Asian country: 21. Gillmore MR, Archibald ME, Morrison DM, Wilsdon A, Wells EA, Hoppe MJ, et al. Teen sexual behavior:

Applicability of the theory of reasoned action. *Journal of Marriage and Family*. 2002; 64 (4): 885-97. 22. Sieverding JA, Adler N, Witt S, Ellen J. The influence of parental monitoring on adolescent sexual initiation.

*Archives of Pediatrics and Adolescents Medicine Journal*. 2005; 159 (8): 724-9. 23. Huebner AJ, Laurie WH. Examining the relationship between adolescent sexual risk-taking and perceptions of monitoring, communication, and parenting styles. *Journal of Adolescent Health Education Resources*. 24. Clawson CL, Reese-Weber M.

The amount and timing of parent-adolescent sexual communication as predictors of late adolescent sexual risk-taking behaviors. *The Journal of Sex Research* Volume 2003; 40 25. Paikoff RL. Early heterosexual debut: situations of sexual possibility during the transition to adolescence. *American Journal of Orthopsychiatry*. 1995; 65 (3): 389-401. 185 rahasiaan data yang diberikan oleh responden dan menggunakan anonimity pada kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan di ruangan yang disiapkan di sekolah yang memadai untuk menjaga privasi responden. Kelemahan dari studi ini cross sectional karena merupakan tahap awal dari studi longitudinal yang dilakukan, selain Kesimpulan Keterpaparan media berupa tayangan pornografi dan sikap yang mendukung hubungan seks pranikah merupakan prediktor yang kuat bagi ditampilkannya perilaku hubungan seks pranikah remaja di Bali.

Remaja laki-laki pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja perempuan juga lebih banyak pernah dipaksa oleh Saran Perlu dilakukan monitoring serta upaya-upaya meningkatkan resiliensi remaja menghindari tekanan atau pengaruh untuk mulai melakukan hubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini.

Orang tua harus lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan remaja terkait seksualitas untuk membantu perkembangan remaja dan lebih kritis terhadap tayangan-tayangan pornografi. Studi selanjutnya hendaknya meneliti frekuensi komunikasi antara orang tua dengan remaja menyangkut seksualitas. Ucapan Terima Kasih Terima kasih sebesar-besarnya kepada para kepala sekolah, Drs. Made Wibawa, Drs. G.M. Murjana, dan Dra. I.A. Kendran. Daftar Pustaka 1.

*American Academy of Pediatrics. Contraception and adolescents. Pediatrics*. 1999; 104 (5): 1161-6. 2. Kinsman SB, Romer D, Furstenberg FF, Schwarz DF. Early sexual initiation: the role of peer norms. *Pediatrics*. 1998; 102 (5): 1185-92. 3. Glasier A, Gulmezoglu AM, Schmid GP, Moreno CG, Van Look PF. Sexual and reproductive health: a matter of life and death. *Lancet*. 2006; 4. Guiella G, Madise NJ.

HIV/AIDS and sexual-risk behaviors among adolescents: factors influencing the use of condoms in Burkina Faso. *African Journal of Reproductive Health*. 2007; 11(3): 182-96. 5. Raymundo CM. Sex files: all about the young and the curious. Manila: U.P. Population Institute; 2003. 6. Utomo ID, McDonald P. Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. *Studies in Family Planning Journal*. 7. Faturochman.

Sikap dan perilaku seksual remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*. 1992; 1: 12-7. 8. Buhi E, Goodson P. Predictors of adolescent sexual behavior and intention: a theory-guided systematic review. *Journal of Adolescent Health*. View publication stats View publication stats

#### INTERNET SOURCES:

-----

<1% -  
[https://www.arca.fiocruz.br/bitstream/icict/30443/2/Repositorio%20uma%20solu%20a3o%20possivel%20\\_2013.pdf](https://www.arca.fiocruz.br/bitstream/icict/30443/2/Repositorio%20uma%20solu%20a3o%20possivel%20_2013.pdf)

33% - <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/download/53/54>

<1% - <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=269619>

<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/254748874\\_The\\_role\\_of\\_theory\\_in\\_developing\\_effective\\_antidrug\\_public\\_service\\_announcements](https://www.researchgate.net/publication/254748874_The_role_of_theory_in_developing_effective_antidrug_public_service_announcements)

<1% -  
<https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/theory-of-planned-behavior>

19% -  
[https://www.academia.edu/22623790/Artikel\\_Penelitian\\_tentang\\_hubungan\\_seks\\_pranikah](https://www.academia.edu/22623790/Artikel_Penelitian_tentang_hubungan_seks_pranikah)

<1% -  
<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/70689/potongan/S3-2014-295438-chapter1.pdf>

<1% - <http://repository.unand.ac.id/21390/3/bab%201.pdf>

1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/237726857\\_Risk\\_Taking\\_in\\_AdolescenceNew\\_Perspectives\\_From\\_Brain\\_and\\_Behavioral\\_Science](https://www.researchgate.net/publication/237726857_Risk_Taking_in_AdolescenceNew_Perspectives_From_Brain_and_Behavioral_Science)

1% - <https://www.scribd.com/document/375588190/ipi269619-pdf>

<1% -  
[https://dfon5117zffj.cloudfront.net/uploads/form\\_c/1563/remote\\_files/52141-ep0dRQf3iWxrAnEfbb2aVxaf/SpaceFab.US\\_\\_Inc-Financial\\_Statement\\_2017\\_-\\_Preliminary.pdf](https://dfon5117zffj.cloudfront.net/uploads/form_c/1563/remote_files/52141-ep0dRQf3iWxrAnEfbb2aVxaf/SpaceFab.US__Inc-Financial_Statement_2017_-_Preliminary.pdf)

<1% -

[https://pbie.s3.amazonaws.com/guides/IE\\_MK7\\_MQB%20CAI%20Install%20Guide%20IEI%20NCI2.pdf](https://pbie.s3.amazonaws.com/guides/IE_MK7_MQB%20CAI%20Install%20Guide%20IEI%20NCI2.pdf)

<1% - <http://www.slc.ca.gov/wp-content/uploads/2018/07/StrategicPlan.pdf>

<1% - <https://www.federalreserve.gov/pubs/feds/1997/199730/199730pap.pdf>

<1% -

<http://fkm.uho.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/prosiding-seminar-nasional-fkm-uho-2019.pdf>

<1% - <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3659805/>

<1% -

<https://www.springermedizin.de/applying-the-theory-of-planned-behaviour-to-explain-hiv-testing-/9528804>

<1% - <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2443821/>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41581/Reference.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

<1% - <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3517254/>

<1% - <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4726580/>

<1% - <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs13224-012-0244-7>

<1% - <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10964-010-9598-2>

<1% - <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0101034>

<1% - <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17405629.2015.1056775>

<1% -

[http://s3-us-east-2.amazonaws.com/spectralevolution/assets/20171103185821/Siltstone\\_s\\_Shale.pdf](http://s3-us-east-2.amazonaws.com/spectralevolution/assets/20171103185821/Siltstone_s_Shale.pdf)